

# ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK AYAM PEDAGING DAN AYAM PETELUR (STUDI KASUS DI DESA MASARAN KECAMATAN BLUTO)

Abd Karim<sup>1</sup>, Agribisnis  
Ribut Santosa SP, MP<sup>2</sup>, Agribisnis  
Ika Fatmawati P, S.TP, MP<sup>3</sup>, Agribisnis

---

## Abstrak

Peternakan Ayam merupakan salah satu usaha sampingan para masyarakat di Desa Masaran untuk menjalankan usahanya. Peternak yang mengusahakan usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur selama ini menjalankan usaha ternaknya dengan pertimbangan-pertimbangan yang dilihat dari sisi peternak itu sendiri, akan tetapi sebagian besar peternak tidak melakukan perhitungan atau analisis terhadap seberapa besar keuntungan yang akan mereka peroleh dari usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur tersebut. peternak belum bisa membandingkan usaha ternak ayam mana yang lebih menguntungkan dan lebih efisien antara usaha ternak ayam pedaging dengan usaha ternak ayam petelur. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usaha ternak ayam pedaging dan ayam petelur 2) Untuk mengetahui perbedaan R/C ratio antara usaha ternak ayam pedaging dan ayam petelur di Desa masaran Kecamatan Bluto. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan metode Sensus. Jumlah sampel yang dignakan sebanyak 32 responden, terdiri dari peternak ayam pedaging 15 dan peternak a ayam petelur 17. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer (wawancara langsung dengan peternak ayam), data sekunder (dari literatur, instansi). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan, Efisiensi (R/C Ratio) dan Uji-t (perbedaan). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang digunakan dalam usaha ternak ayam pedaging sebesar Rp. 1.034.421.200 per 1000 ekor, dan pada usaha ternak ayam petelur sebesar Rp. 671.154.141 per 1000 ekor. Jumlah rata-rata penerimaan pada usaha ternak ayam pedaging sebesar Rp. 1.520.400.000 per 1000 ekor dan pada usaha ternak ayam petelur sebesar Rp. 1.087.143.529 per 1000 ekor. Sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak ayam pedaging sebesar Rp. 485.978.800 per 1000 ekor dan pendapatan peternak ayam petelur sebesar Rp. 415.989.388 per 1000 ekor sedangkan nilai efisiensi usaha ternak ayam pedaging 1,47 dan usaha ternak ayam pedaging 1,61. Untuk hipotesis hipotesis  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 0,917$  dengan derajat kebebasan (df) = 30 **p-value** 0,274 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) Pendapatan antara usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur tidak berbeda. Untuk hipotesis  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 16,400$  dengan derajat kebebasan (df) = 22,687 **p-value (2-tailed)** = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  ditolak. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa purata (*mean*) R/C ratio antara usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur berbeda.

*Kata Kunci : Analisis Komparatif, Ayam Pedaging, Ayam Petelur*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan protein hewani sangat besar, rata-rata konsumsi negara maju dan berkembang lebih dari 20 kg perkapita pertahun. Singapura dan Malaysia sendiri rata-rata konsumsi daging masyarakatnya yaitu 28 kg perkapita pertahun dan 36 kg perkapita pertahun. Jauh dari Indonesia yang rata-rata konsumsinya hanya 4,11 kg perkapita pertahun. Konsumsi protein hewani berkaitan dengan tingkat intelektualitas dan perkembangan seseorang.

Peternakan merupakan sebuah usaha yang tersebar di setiap daerah, karena akan kaya nutrisi. Usaha ternak ayam petelur dan pedaging memiliki prospek sangat bagus, walaupun konsumsi protein hewani masih sangat kecil. Sesuai dengan standart nasional, konsumsi protein perhari atau Tabel 1.1. Jumlah jenis ternak di Jawa Timur

perkapita ditetapkan 55 gr yang terdiri dari 80% protein nabati dan 20% protein hewani. Konsumsi protein hewani akan berdampak positif pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

Usaha peternakan saat ini khususnya perunggasan, bisa dikatakan memegang peranan sangat penting dalam mendorong perekonomian, karena usaha perunggasan mampu menghasilkan swasembada daging unggas maupun telur. Pentingnya usaha pengunggasan ikut berperan dalam meningkatkan kesehatan dan kecerdasan masyarakat dengan melalui produk daging ayam dan telur konsumsi yang dihasilkannya seperti pada Tabel 1.1

No	Jenis Ternak	2013	2014	2015	2016
1	Ayam Buras	33.806.936	34.539.123	35.728.314	36.490.697
2	Ayam Petelur	43.066.361	41.156.842	43.221.466	45.880.658
3	Ayam Pedaging	52.288.601	179.830.682	194.064.874	200.895.528
4	Itik	4.213.379	4.912.393	4.983.776	5.543.814
5	Entok	946.323	1.261.425	1.354.956	1.444.691

*Sumber: Dinas Peternakan Jatim*

Berdasarkan data tabel 1.1 Jumlah ternak ayam petelur dan ayam pedaging dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya jumlah konsumsi terhadap ayam ayam petelur dan ayam pedaging. Pengembangan

usaha ternak ayam petelur dan ayam pedaging akan berhasil apabila peternak mampu mengelola usaha tersebut dengan baik.

Pengelolaan usaha ternak ayam petelur dan ayam pedaging harus ditunjang dengan kemampuan

manajemen yang baik mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia hingga manajemen pemasaran. Peternak sebagai pengambil keputusan bisnis harus memiliki kompetensi yang baik dengan mengelola seluruh fungsi pemasaran, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Kecamatan Bluto tepatnya di Desa Masaran, selain bertani masyarakat disana melakukan usaha ternak ayam petelur dan usaha ternak ayam pedaging sebagai usaha sampingan atau sebagai usaha alternatif bagi masyarakat yang tidak ikut ber-transmigrasi, karena mayoritas masyarakat Masaran melakukan transmigrasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai alternatif usaha, mereka dalam menjalankan usahanya sangat giat dan gigih untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang optimal, akan tetapi sebagian besar peternak tidak melakukan perhitungan atau analisis terhadap seberapa besar keuntungan yang akan mereka peroleh dari usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur tersebut. Oleh karena itu peternak belum bisa membandingkan usaha ternak ayam mana yang lebih menguntungkan dan lebih efisien antara usaha ternak ayam pedaging dengan usaha ternak ayam petelur..

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1.)Untuk mengetahui perbedaan atau tidak pendapatan antara usaha ternak ayam pedaging dan ayam petelur di Desa Masaran Kecamatan Bluto.2.)Untuk

mengetahui perbedaan atau tidak R/C ratio antara usaha ternak ayam pedaging dan ayam petelur di Desa Masaran Kecamatan Bluto.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penentuan daerah penelitian di pilih secara sengaja (purposive) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995). Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah di Desa Masaran Kecamatan Bluto dengan pertimbangan bahwa di Desa Masaran terdapat peternak ayam pedaging dan ayam petelur mempunyai jumlah populasi ternak yang banyak. Penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode sensus yaitu semua populasi peternak ayam pedaging dan ayam petelur digunakan semua sebagai sampel (Sugiono, 2007).

Dari hasil survei dari jumlah populasi peternak ayam pedaging di Desa Masaran adalah 15 orang, sedangkan jumlah populasi peternak ayam petelur adalah 17 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 15 orang peternak ayam pedaging dan 17 orang peternak ayam petelur. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang meliputi: analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, analisis efisiensi, dan analisis komparatif atau Uji-t.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Pendapatan dan R/C Usaha Ternak Ayam Petelur dan Usaha Ternak Ayam Pedaging Selama 2 (dua) Tahun per 1000 Ekor**

Tabel 4.5. Hasil Analisis Pendapatan dan R/C Usaha Ternak Ayam Petelur dan Usaha Ternak Ayam Pedaging Selama 2 (dua) Tahun per 1000 Ekor

AYAM PEDAGING			AYAM PETELUR		
BIAYA	JUMLAH	%	BIAYA	JUMLAH	%
<b>A. Biaya Tetap</b>	<b>17.677.876</b>	<b>1,71</b>	<b>A. Biaya Tetap</b>	<b>13.913.553</b>	<b>2,07</b>
1. Penyusutan	7.944.267	0,77	1. Penyusutan	11.460.912	1,41
2. Sewa Lahan	73.600	0,01	2. Sewa Lahan	222.494	0,03
3. Listrik	9.660.000	0,93	3. Listrik	2.230.147	0,33
<b>B. Biaya Variabel</b>	<b>1.016.743.333</b>	<b>98,29</b>	<b>B. Biaya Variabel</b>	<b>657.240.588</b>	<b>97,93</b>
1. Bibit Ayam	85.866.667	8,30	1. Bibit Ayam	9.911.765	1,48
2. Pakan	858.693.666	83,01	2. Pakan	618.494.054	92,15
3. Obat	34.346.667	3,32	3. Obat	3.964.706	0,59
4. Vitamin	23.000.000	2,22	4. Vitamin	2.973.529	0,44
5. Tenaga Kerja	14.836.333	1,43	5. Tenaga Kerja	21.896.471	3,26
<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>1.034.421.200</b>	<b>100,00</b>	<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>671.154.141</b>	<b>100,00</b>
<b>TOTAL PENERIMAAN</b>	<b>1.520.400.000</b>		<b>TOTAL PENERIMAAN</b>	<b>1.087.143.529</b>	
<b>PENDAPATAN</b>	<b>485.978.800</b>		<b>PENDAPATAN</b>	<b>415.989.388</b>	
<b>R/C</b>	<b>1,47</b>		<b>R/C</b>	<b>1,61</b>	

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.5. Dapat dilihat bahwa total biaya tetap, yaitu pada usaha ternak ayam pedaging sebesar Rp. 17.677.876 (1,78%), jumlah biaya variabel yang berada di atas sebesar Rp. 1.016.743.333 (98,29%), total biaya yang dikeluarkan untuk peternak ayam pedaging adalah sebesar Rp. 1.034.421.200, dan biaya paling besar pada biaya usaha ternak ayam pedaging yaitu biaya pakan sebesar Rp. 858.693.666 (83,01%), kemudian disusul oleh harga pembelian bibit ayam sebesar Rp. 85.866.667 (8,30%) dan biaya terkecil pada usaha ternak ayam pedaging yaitu biaya sewa lahan sebesar Rp. 73.600 (0,01).

Jumlah biaya yang terbesar adalah biaya pakan, maka untuk meningkatkan pendapatan usaha ternak ayam pedaging dengan mengurangi biaya pakan dengan cara

mencampur konsentrat dengan dedak padi atau jagung sebagai barang pengganti dengan catatan tidak mengurangi hasil produksi yang pada akhirnya dapat memperbanyak hasil pendapatan.

Berdasarkan Tabel 4.5. Dapat dilihat bahwa total biaya tetap, yaitu pada usaha ternak ayam petelur sebesar Rp. 13.913.553 (2,07%), jumlah biaya variabel yang berada di atas sebesar Rp. 657.240.588 (97,93%), total biaya yang dikeluarkan untuk peternak ayam petelur adalah sebesar Rp. 671.154.141, dan biaya paling besar pada biaya usaha ternak ayam petelur yaitu biaya pakan sebesar Rp. 618.494.054 (92,15%), kemudian disusul oleh harga pembelian bibit ayam sebesar Rp. 9.911.765 (1,48%) dan biaya terkecil pada usaha ternak ayam petelur yaitu biaya sewa lahan sebesar Rp. 222.494 (0,03).

Jumlah biaya yang terbesar adalah biaya pakan, maka untuk meningkatkan pendapatan usaha ternak ayam petelur dengan mengurangi biaya pakan dengan cara mencampur konsentrat dengan dedak padi atau jagung sebagai barang pengganti dengan catatan tidak mengurangi hasil produksi yang pada akhirnya dapat memperbanyak hasil pendapatan.

## 2. Analisis Uji-t

Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini maka digunakan Uji-t dengan menggunakan program spss, yaitu untuk mengetahui perbedaan Pendapatan usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur di Desa Masaran. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa besar sampel untuk grup 1 (ayam pedaging) berjumlah 15 peternak dengan simpangan baku 169623843,03677 sedangkan untuk grup 2 (ayam petelur) berjumlah 17 peternak dengan simpangan baku 248879798,02440.

Untuk *Uji-t dua sampel independen*, SPSS juga melakukan uji hipotesis *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  terhadap  $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  dimana  $\sigma_1^2 = \text{variance grup 1}$  (Ayam Pedaging) dan  $\sigma_2^2 = \text{variance grup 2}$  (Ayam Petelur). Dari hasil *Levene's Test* didapat ***p-value*** = 0,274 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima. Dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar (*Equal variances assumed*) terpenuhi, sehingga menggunakan asumsi *variance* sama besar (*Equal variances assumed*).

Karena hasil *Levene's Test* di atas menyatakan bahwa asumsi kedua *variance* sama besar (*Equal variances assumed*) : maka menggunakan hasil Uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua *variance* sama besar (*Equal variances assumed*) untuk hipotesis  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 0,917$  dengan derajat kebebasan (df) = 30 ***p-value*** = 0,274 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) Pendapatan antara usaha ternak ayam petelur dan usaha ternak ayam pedaging tidak berbeda. Artinya di daerah tempat penelitian tidak terdapat perbedaan pendapatan antara usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur.

Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini maka digunakan Uji-t dengan menggunakan program spss, yaitu untuk mengetahui perbedaan R/C ratio usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur di Desa Masaran. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa besar sampel untuk grup 1 (ayam pedaging) berjumlah 15 peternak dengan simpangan baku 0,01424 sedangkan untuk grup 2 (ayam petelur) berjumlah 17 peternak dengan simpangan baku 0,03199.

Untuk *Uji-t dua sampel independen*, SPSS juga melakukan uji hipotesis *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  terhadap  $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  dimana  $\sigma_1^2 = \text{variance grup 1}$  (Ayam Pedaging) dan  $\sigma_2^2 = \text{variance grup 2}$  (Ayam Petelur). Dari hasil *Levene's Test* didapat ***p-value*** = 0,005 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0:$

$\sigma_1^2 = \sigma_2^2$  ditolak. Dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar (*Equal variances assumed*) tidak terpenuhi, sehingga menggunakan asumsi variance tidak sama (*Equal variances not assumed*).

Karena hasil *Levene's Test* di atas menyatakan bahwa asumsi kedua variance tidak sama besar (*Equal variances not assumed*): maka menggunakan hasil Uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua variance tidak sama (*Equal variances not assumed*) untuk hipotesis  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 16,400$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 22,687 *p-value (2-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) R/C ratio antara usaha ternak ayam petelur dan usaha ternak ayam pedaging berbeda. Artinya di daerah tempat penelitian terdapat perbedaan R/C Ratio antara usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua variance sama besar (*Equal variances assumed*) untuk hipotesis  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 0,917$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 30 *p-value* = 0,274 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) Pendapatan antara usaha ternak ayam petelur dan usaha ternak ayam pedaging tidak ada perbedaan.

2. Hasil Uji-t dua sampel independen dengan asumsi kedua variance tidak sama (*Equal variances not assumed*) untuk hipotesis  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  terhadap  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  yang memberikan nilai  $t = 16,400$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 22,687 *p-value (2-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa purata (*mean*) R/C ratio antara usaha ternak ayam petelur dan usaha ternak ayam pedaging berbeda.

#### **SARAN**

Peternak ayam pedaging dan peternak ayam petelur untuk selalu menjaga serta meningkatkan kualitas dan produktifitas usaha ternak ayam pedaging dan usaha ternak ayam petelur sehingga akan menambah kepercayaan dari pihak konsumen maupun dari sektor lainnya. Selalu terbuka dan aktif terhadap berbagai informasi yang ada terutama yang ada kaitannya dengan pengembangan usaha ternak ayam.

Perlu adanya pembinaan dan bimbingan dari pihak terkait terhadap upaya pengembangan usaha ternak ayam agar kedepannya peternak lebih mempertimbangkan lagi usaha ternak mana yang lebih menguntungkan dan layak untuk diusahakan antara usaha ternak ayam pedaging maupun usaha ternak ayam petelur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. mengetahui standar produksi untuk efisiensi peternakan ayam petelur. [http://www.litbang.deptan.co.id/2012/04/14/mengetahui standar produksi untuk efisiensi peternakan ayam petelur](http://www.litbang.deptan.co.id/2012/04/14/mengetahui_standarproduksi_untuk_efisiensi_peternakan_ayam_petelur) (Diakses 03 November 2017).
- Downey W. David, dan Erickson. 1987. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Fajar. M, dkk. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. Jurnal Manajemen Agribis ISSN:2355-0759 Vol.1,No.2.Diakses pada <http://madeinfajar@gmail.com>. (16 November 2017).
- Fadilah, Roni. 2004. Panduan mengelola peternakan ayam broiler komersial. PT. Agromedia Pustaka. Bogor
- Mosher. 1991. menggerakkan dan membangun Pertanian. C.V. Yasagama. Jakarta.
- Mulyono, Subangkit. 2004. memelihara ayam ras berorientasi agribisnis. Penebar Swadaya. Depok.
- Prahasta Arief & Masturi Hasanawi. 2007. Agribisnis Ternak Ayam Buras Pedaging.
- Rasyaf, M. 1995. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saputro, Sudarsono Hadi. 1978. biaya dan pendapatan usaha tani. Fakultas pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. Sofian Effendi. 1995. metode penelitian survey. LP3ES. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1987. prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surachman. 1983. Dasar dan teknik research, pengantar metodologi ilmiah. PT Eresc. Bandung.
- Suparman. 2017. Potensi Pengembangan Ayam Broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Manjene, Skripsi. Uneversitas Islam Alauddin Makasar.